IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SISWA TUNARUNGU DI SLB PANCA BHAKTI MAGETAN

SKRIPSI

Oleh:

LUTFI MAR'ATUL KIROM

NIM. 201210229

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2025

ABSTRAK

Kirom, Lutfi Mar'atul. 2025. *Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunarungu

Pendidikan anak tunarungu memerlukan pendekatan khusus dan inovatif, termasuk penggunaan media pembelajaran yang efektif. Dalam Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran yang sesuai dapat membantu anak tunarungu memahami nilai-nilai agama dan akhlak. Implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif dan berbasis kebutuhan anak tunarungu sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang (1) Implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan; (2) Kendala yang ditemui guru pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan akhlak. Guru-guru di SLB Panca Bhakti Magetan telah mengembangkan dan menggunakan berbagai jenis media visual, seperti video, gambar, dan komik, untuk membantu siswa tunarungu memahami materi PAI dengan lebih baik. Selain itu, guru-guru juga menggunakan metode praktik langsung, seperti simulasi dan permainan, untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Namun, implementasi media pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan dalam penyampaian pesan karena keterbatasan bahasa isyarat, serta kecanduan siswa terhadap teknologi. Selain itu, guru-guru juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru-guru di SLB Panca Bhakti Magetan telah berusaha untuk melakukan kegiatan rutin belajar bahasa isyarat, mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah juga telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

ABSTRACT

Kirom, Lutfi Mar'atul. 2025. *Implementation of Islamic Religious Education Learning Media for Deaf Students at SLB Panca Bhakti Magetan.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Keywords: Learning Media, Islamic Religious Education, Deaf

Education for deaf children requires a specialized and innovative approach, including the use of effective learning media. In Islamic Religious Education, appropriate learning media can help deaf children understand religious values and morals. Implementing innovative Islamic Religious Education learning media based on the needs of deaf children is crucial to improving the quality of education and helping them achieve their desired learning goals, enabling them to become individuals with noble character and broad knowledge.

This study aims to analyze (1) the implementation of Islamic Religious Education learning media for deaf students at SLB Panca Bhakti Magetan; (2) the obstacles encountered by teachers during Islamic Religious Education learning for deaf students at SLB Panca Bhakti Magetan.

This research was designed using a qualitative research approach with a descriptive approach. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of research on the implementation of Islamic Religious Education learning media for deaf students at the Panca Bhakti Special Needs School in Magetan, it can be concluded that the use of learning media has shown effectiveness in improving students' understanding of religious values and morals. Teachers at the Panca Bhakti Special Needs School in Magetan have developed and used various types of visual media, such as videos, images, and comics, to help deaf students better understand Islamic Religious Education material. In addition, teachers also use direct practice methods, such as simulations and games, to make the learning process more interactive and engaging. However, the implementation of learning media also faces several challenges, such as limited facilities and infrastructure, difficulties in conveying messages due to limited sign language skills, and students' addiction to technology. Furthermore, teachers also face difficulties in developing learning media that are appropriate to the needs of deaf students. To overcome these challenges, teachers at SLB Panca Bhakti Magetan have strived to conduct routine sign language learning activities, develop innovative learning media, and use technology to improve the quality of learning. The school has also provided adequate facilities and infrastructure to support the learning process. With these efforts, the school is expected to create an inclusive learning environment and support an effective learning process for deaf students, so that they can become individuals with noble character and broad knowledge.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfi Mar'atul Kirom

NIM : 201210229

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 7 November 2025

Mengetahui,

Pembimbing	Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**
NIP. 198510192015031002	NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama	: Lutfi Mar'atul Kirom
NIM	: 201210229
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 November 2025

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 03 Desember 2025

Ponorogo, 03 Desember 2025
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri
Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, S.Pd.I, M.A. ( )
Penguji I : Dr. M. Nasrullah, M.A. ( )
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Mar'atul Kirom

NIM : 201210229

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Desember 2025

Penulis

Lutfi Mar'atul Kirom

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Mar'atul Kirom

NIM : 201210229

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu di SLB Panca Bhakti

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Oktober 2025

Yang membuat Pernyataan

Lutfi Mar'atul Kirom

NIM. 201210229

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan individu dan komunitas. Dengan adanya pendidikan, individu dapat dipersiapkan menjadi agen perubahan yang dapat meningkatkan mobilitas sosial dan menciptakan struktur masyarakat yang lebih adil. Pendidikan memiliki fungsi multifaset, pendidikan tidak hanya berperan dalam mencerdaskan bangsa, tapi juga mendorong pengembangan diri, sosial, dan global, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.[1]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah proses terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan keterampilan yang dibutuhkan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk hidup bermartabat, sehingga negara wajib menyediakan pendidikan yang bermutu bagi semua warga, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, sebagaimana diamanatkan pada UUD 1945 Pasal 31. Dengan demikian, setiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan yang inklusif dan berkualitas, tanpa terkecuali.[2]

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk di Sekolah Luar

[1] Dina Heryiza Honesty, dkk., "*Tangga Menuju Kesuksesan: Peran Pendidikan Dalam Mobilitas Sosial"*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025), Hlm. 41

[2] Zaitun, "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus"*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2017), Hlm. 36

Biasa (SLB) untuk siswa tunarungu. Siswa tunarungu memiliki kebutuhan belajar yang unik dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Media pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa tunarungu, terutama dalam memahami konsep-konsep agama Islam.

Implementasi media pembelajaran PAI yang sesuai dapat membantu siswa tunarungu memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan spiritual. Namun, implementasi media pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan masih menghadapi beberapa tantangan. Kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, kurangnya pelatihan guru dalam menggunakan media pembelajaran, dan kurangnya sumber daya yang tersedia merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI.

Selain itu, siswa tunarungu memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan siswa normal, seperti ketergantungan pada visual dan sentuhan. Oleh karena itu, media pembelajaran PAI harus dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tunarungu. Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dapat menyebabkan kesulitan belajar, kebosanan, dan penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, pembelajaran PAI untuk ABK harus terpusat pada siswa, bervariasi, dan menarik untuk meningkatkan partisipasi dan pengembangan diri ermDengan demikian, ABK

dapat berkembang secara optimal dan berintegrasi dengan baik dalam masyarakat.[3]

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Namun, guru PAI sering kali menghadapi kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi pendidikan.

SLB Panca Bhakti Magetan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melayani siswa tunarungu, memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi media pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan, dengan fokus pada jenis media pembelajaran, strategi guru, hambatan yang dihadapi, dan evaluasi efektivitas media pembelajaran.

Wawancara dengan guru PAI di SLB Panca Bhakti Magetan menunjukkan bahwa penggunaan media sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa tunarungu.

> Penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video dengan subtitle dan komik islami dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa terutama untuk siswa tunarungu. Kreativitas guru dalam menciptakan media yang tepat dan menarik sangat penting. Namun perlu diwaspadai tantangan seperti ketergantungan siswa pada media dan keterbatasan sarana di sekolah. Dengan memvariasi media pembelajaran, guru dapat memenuhi preferensi belajar yang berbeda-beda dari siswa. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.[4] Peran media visual

[3] Nuraini, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*", (Sukabumi: CV. Jejak, 2013), Hlm. 10-11

[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-06/2025

> pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa itu ya agar mempermudah proses pembelajaran agama. Seperti biar meningkatkan motivasi belajar anak, mengurangi kebosanan saat belajar, dan menarik minat belajar siswa juga. Dengan adanya media jadi lebih mudah guru untuk mengajarnya.[5]

Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini, yaitu implementasi media pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan, serta memberikan acuan bagi guru dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar PAI siswa tunarungu, serta meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Panca Bhakti Magetan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, terutama anak tunarungu, merupakan hal yang sangat penting. Mereka memiliki potensi yang setara dengan anak lain, namun membutuhkan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan untuk mengoptimalkan perkembangan mereka. Melalui tulisan ini, peneliti menyoroti tentang bagaimana penggunaan media-media pembelajaran yang tepat dapat membantu ABK dalam memahami materi, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunarungu. Dengan demikian, diharapkan setiap anak dapat berkembang secara maksimal dan berintegrasi dengan baik dalam masyarakat, tanpa terkecuali.

[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-09/2025

Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan"**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi media pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan, dengan tujuan untuk menganalisis jenis media pembelajaran yang digunakan, strategi guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran, hambatan yang dihadapi, Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi media pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi tentang media atau metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif bagi anak tunarungu dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan variasi penggunaan pada media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu.
   b. Bagi Siswa, penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan semangat belajar Pendidikan Agama.
   c. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dari penerapan media pembelajaran yang tepat, efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
   d. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang pentingnya pengajaran pendidikan agama bagi setiap peserta didik khususnya anak yang berkebutuhan khusus dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini dirancang untuk memberikan struktur yang jelas dan sistematis dalam penyajiannya. Skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang saling terkait dan disusun dengan urutan logis untuk mempermudah pemahaman pembaca. Berikut adalah rincian dari setiap bab:

Bab I merupakan Pendahuluan, pada bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, mencakup latar belakang masalah yang menguraikan konteks dan urgensi penelitian, fokus penelitian yang mendefinisikan batasan masalah, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan arah dan sasaran penelitian, serta manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Selain itu, sistematika pembahasan juga dijelaskan untuk memberikan panduan pembaca dalam memahami struktur skripsi secara keseluruhan.

Bab II merupakan Kajian Teori, pada bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, mencakup teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang menjadi acuan dalam analisis dan pembahasan penelitian. Kajian hasil penelitian terdahulu juga disajikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk menemukan celah penelitian yang dapat diisi oleh penelitian ini. Selain itu, kerangka pikir disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk

memberikan model konseptual tentang keterkaitan antara variabel yang diteliti.

Bab III yaitu Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang dipilih, lokasi dan waktu penelitian yang menentukan konteks penelitian, sumber data yang menjelaskan asal dan jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang mendeskripsikan cara-cara pengumpulan data, serta teknik analisis data yang menjelaskan cara data diolah dan diinterpretasikan. Pengecekan keabsahan data juga dibahas untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, di bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya secara mendalam. Gambaran umum dan latar penelitian dijelaskan untuk memberikan konteks yang lebih spesifik tentang lokasi dan subjek penelitian. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara sistematis, diikuti dengan pembahasan yang menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah disusun.

Bab V yaitu Penutup, pada bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, serta memberikan saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian. Saran yang diajukan diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

Saran-saran ini disusun dengan tetap memperhatikan batasan dan lingkup penelitian untuk menjaga relevansi dan keefektifannya.

Dengan sistematika pembahasan yang jelas dan terstruktur ini, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Tunarungu

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam fungsi kemanusiaannya, baik secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, sehingga mereka memerlukan penanganan khusus untuk mencapai potensi maksimalnya. Contoh ABK meliputi anak-anak yang tuli, buta, memiliki gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, serta anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi. Dalam konteks pendidikan, istilah "berkebutuhan khusus" digunakan untuk menyebut anak-anak yang memerlukan penanganan khusus untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuan secara optimal. Istilah ini lebih memfokuskan pada kebutuhan anak daripada kondisi atau keadaannya.[6]

Anak berkebutuhan khusus adalah karunia yang unik dari Allah Swt, membutuhkan perhatian dan dukungan khusus untuk tumbuh kembang yang optimal. Di lembaga pendidikan, peran pendidik sangat krusial dalam membantu mereka mencapai potensi maksimal. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dan tantangan tersendiri, seperti kesulitan belajar, berkomunikasi, atau berinteraksi. Contohnya termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Untuk membantu mereka, pendidik perlu memahami cara belajar yang efektif dan

[6] Purwowibowo, dkk., "*Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu",* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), Hlm. 9-10

menyenangkan, serta menggunakan metode dan strategi yang tepat. Dengan dukungan dan perhatian yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik dan mencapai tujuan mereka. Penting bagi pendidik untuk memahami kebutuhan unik setiap anak dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.[7]

Tunarungu adalah kondisi ketika anak kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengarannya, sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi verbal. Meskipun menggunakan alat bantu dengar, mereka masih memerlukan pendidikan khusus. Ciri-ciri anak tunarungu meliputi kebiasaan seperti memiringkan kepala saat mendengar, sensitif terhadap getaran, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, tidak responsif terhadap suara, menggunakan isyarat saat berkomunikasi, kurang tanggap saat diajak bicara, dan memiliki ucapan yang tidak jelas atau monoton.[8]

Menurut Hallahan dan Kahuffman, tunarungu adalah istilah yang mencakup berbagai tingkat kesulitan mendengar, mulai dari ringan hingga berat. Tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga tidak dapat memahami informasi bahasa melalui pendengaran, bahkan dengan menggunakan alat bantu dengar. Sementara itu, orang yang kurang dengar masih dapat memahami informasi bahasa melalui pendengaran dengan bantuan alat dengar.

---

[7] Zaitun, "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus"*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2017), Hlm. 37

[8] Sutiah, "*Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam",* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), Hlm. 163

Sedangkan menurut Dwijusumarto juga mendefinisikan tunarungu sebagai kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indra pendengaran.[9]Tunarungu adalah kondisi gangguan pendengaran yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan, yaitu:

- Sangat ringan (27-40 dB)
- Ringan (41-55 dB)
- Sedang (56-70 dB)
- Berat (71-90 dB)
- Ekstrem/tuli (di atas 91 dB)

Individu tunarungu mengalami kesulitan berbicara dan berkomunikasi, sehingga menggunakan bahasa isyarat dan komunikasi total (verbal, isyarat, dan bahasa tubuh) untuk berinteraksi. Mereka juga cenderung kesulitan memahami konsep abstrak.[10]

Selain itu, tunarungu juga memiliki istilah yang mencakup ketidakmampuan mendengar dari ringan hingga berat, yang terbagi menjadi tuli dan kurang dengar. Orang tuli memiliki kesulitan besar atau tidak dapat memproses informasi bahasa melalui pendengaran, bahkan dengan alat bantu dengar. Sementara itu, orang yang kurang dengar masih dapat menangkap pembicaraan dengan bantuan alat dengar yang tepat, dan

[9] Zulmiyetri, dkk., "*Penulisan Karya Ilmiah*", (Jakarta: Kencana, 2020), Hlm. 67
[10] Zaitun, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2017), Hlm. 53

dalam kasus ringan, mungkin masih bisa menangkap pembicaraan tanpa alat bantu.[11]

Kehilangan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik sebelum, saat, maupun setelah kelahiran. Faktor prenatal meliputi keturunan, infeksi seperti rubella pada ibu hamil, keracunan darah, penggunaan obat-obatan tertentu, dan kelainan organ pendengaran sejak lahir. Faktor natal mencakup komplikasi saat persalinan, seperti kelahiran prematur atau penggunaan alat bantu. Sementara itu, faktor postnatal meliputi infeksi, meningitis, otitis media kronis, dan infeksi saluran pernapasan. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada terjadinya ketunarunguan pada anak.

Anak tunarungu memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya. Berikut beberapa karakteristik khas anak tunarungu:

a. Karakteristik Intelegensi

Anak tunarungu memiliki tingkat intelegensi yang sama dengan anak normal, yaitu tinggi, rata-rata, dan rendah. Namun, prestasi mereka sering kali lebih rendah karena kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Sebaliknya, pada pelajaran non-verbal, perkembangan mereka dapat berlangsung sama cepatnya dengan anak normal. Rendahnya prestasi bukan karena intelegensi yang rendah, melainkan karena kurangnya kemampuan memanfaatkan potensi yang ada.

[11] Ni Komang Sri Yuliastini, "*Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ", (Bandung: PT. Nilacakra Publishing House, 2025), Hlm. 81

b. Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak normal karena sangat bergantung pada kemampuan mendengar. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi, termasuk membaca, menulis, dan berbicara. Meskipun kemampuan berbicara dapat berkembang dengan sendirinya, diperlukan latihan dan bimbingan profesional untuk mendukung perkembangan tersebut.

c. Karakteristik Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan anak merasa terisolasi dari lingkungannya, yang berpotensi menimbulkan efek negatif seperti egosentrisme yang berlebihan, rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, serta kesulitan dalam pengalihan perhatian. Mereka juga cenderung memiliki sifat polos, namun lebih mudah marah dan tersinggung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mendukung perkembangan emosi dan sosial mereka.[12]

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan potensi manusia dan menghadapi tantangan globalisasi. Dengan proses pembelajaran yang tepat, pendidikan dapat membentuk individu yang tangguh dan siap menghadapi masa depan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

[12] Alpha Ariani, "*Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*", (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), Hlm. 37-29

memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[13] Pendidikan Agama Islam memiliki dua makna esensial, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai pengembangan potensi siswa untuk mencapai kebenaran dan moral yang baik, seperti yang dipandang oleh Plato, atau sebagai pembentukan sikap yang pantas dalam segala perbuatan, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk menghilangkan perilaku buruk dan menanamkan akhlak mulia pada siswa, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai dan budaya masyarakat lintas generasi. Dalam proses ini, pendidik diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai yang selaras dengan etika dan keyakinan masyarakat, serta menginternalisasikannya pada peserta didik. Dengan mempertimbangkan dinamika budaya dan peradaban, pendidik dapat membantu peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan dan kesempurnaan hidup, dengan menekankan pentingnya menyerahkan diri secara total kepada Allah Swt. Melalui wahyu dan para Nabi, Allah memberikan petunjuk untuk membedakan antara yang baik dan buruk,

---

[13] Erma Fatmawati, "*Pendidikan Agama Untuk Semua*", (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), Hlm. 2

[14] Aris, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), Hlm. 6

serta hak dan batil. Islam adalah agama yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami ayat-ayat kauniyah di alam semesta dan ayat-ayat qur'aniyah di dalam Al-Qur'an. Dengan filosofi "*Minal mahdi ilal lahd*" (dari buaian hingga liang lahat), Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hayat, tanpa batasan usia atau waktu. Prinsip ini kemudian diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai "*Life Long Education*" atau pendidikan seumur hidup, yang menekankan pentingnya belajar terus-menerus sejak dini hingga akhir hayat.[15]

Tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan arahan dan pembinaan kepada peserta didik agar mampu memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan ajaran Islam secara utuh. Fokus utamanya adalah membangun sikap dan nilai keagamaan, termasuk akhlak, untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, demi meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[16] Pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utamanya. Tujuan utamanya adalah membentuk kesadaran beragama dan sikap mental peserta didik. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, makhluk lain, dan lingkungan sekitar, serta mencakup aspek-aspek pengajaran agama yang saling melengkapi.[17]

---

[15] Fauzah Nur Aksa, "*Modul Pendidikan Agama*", (Lhokseumawe: Unimal Press, 2015), Hlm. 50

[16] Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, "*Materi Pendidikan Agama Islam I*", (Palembang: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), Hlm. 12

[17] Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, "*Materi Pendidikan Agama Islam I"*, (Palembang: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), Hlm. 19

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan membentuk individu dengan iman yang kokoh, pengetahuan yang luas, dan akhlak yang terpuji. Kurikulumnya tidak hanya meliputi disiplin ilmu ke-Islaman seperti Al-Quran, Hadits, Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan Sejarah, tetapi juga ilmu lain yang mendukung penguatan keberagamaan secara menyeluruh. Materi pembelajaran berperan sebagai sarana, bukan tujuan, sehingga penentuan materi harus disesuaikan dengan tujuan, cakupan, tingkat kesulitan, dan struktur yang tepat. Fokus pendidikan Islam adalah internalisasi nilai dan penguatan sikap religius, dengan materi yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Selain melalui materi yang eksplisit, pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui metode-metode lain seperti keteladanan, pembiasaan, dan cara-cara lain yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab.[18]

Selain itu, menurut Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) berdasarkan pandangan hidup Islam. Sedangkan Abdurrahman Abdullah memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. Jasmani/Fisik: Berkaitan dengan kesehatan dan kekuatan fisik siswa. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan

[18] Feri Riski Dinata, dkk., "*Pengembangan Materi PAI*", (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), Hlm. 24

kemampuan fisik siswa agar mereka dapat hidup sehat dan produktif.

b. Rohani/Spiritual: Berkaitan dengan pengembangan iman, akhlak, dan spiritualitas siswa. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter baik, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan.

c. Mental/Emosional: Berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir, emosi, dan psikologis siswa. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, berpikir kritis, dan memiliki kestabilan emosi.[19]

Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesiapan spiritual, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan dasar-dasar agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini berfokus pada aktivitas peserta didik yang mengeksplorasi dan mengembangkan dimensi keagamaannya, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Kurikulum Merdeka menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih relevan dan interaktif, dengan penekanan pada kompetensi individu dan profil Pelajar Pancasila. Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup lima elemen keilmuan, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akhlak, yang semuanya berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global,

[19] Aris, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), Hlm. 3-4

bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.[20]

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman mendalam tentang dasar-dasar agama Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecenderungan pada kebaikan, sikap toleran, dan kasih sayang terhadap alam semesta. Melalui lima elemen keilmuan, yaitu al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik dapat menghindari perubahan negatif dan mengembangkan diri dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta. Berbagai pendekatan pembelajaran seperti diskusi interaktif, *inquiry*, *project-based learning* dapat membantu tumbuhnya keterampilan berharga seperti berpikir kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi. Dengan demikian, peserta didik dapat membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.[21]

Dengan menekankan pentingnya kesempurnaan dan integritas individu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang

---

[20] Wahidah Ma'rifatunnisa', "*Buku Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Jenjang SMP*", (Penerbit Widina, 2025), Hlm. 30-31

[21] Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, "*Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A- Fase F: untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/MAK/Program Paket C*", 2022, Hlm. 5

tangguh, beriman, dan berakhlak mulia. Individu yang dihasilkan dari pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif, berkontribusi positif, dan membawa perubahan yang baik bagi dunia. Melalui proses pendidikan yang tepat, individu dapat mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam dirinya, sehingga dapat menjadi pribadi yang kuat, cerdas, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang mampu membawa perubahan positif dan membangun masyarakat yang lebih baik.

3. Implementasi Media Pembelajaran

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu program atau kebijakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Implementasi memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan evaluasi yang terus-menerus untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut Dunn (2003), implementasi adalah serangkaian pilihan yang saling berkaitan yang diambil oleh lembaga dan pejabat pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi juga memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif, serta sarana dan prasarana yang memadai. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, implementasi dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Implementasi merupakan aspek penting dari keseluruhan proses kebijakan dan memerlukan kemampuan untuk

mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mengimplementasikan solusi tersebut dalam konteks yang nyata.[22]

Pemanfaatan dan dalam konteks meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, menjadi aspek yang sangat penting, terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran memungkinkan siswa belajar secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada guru dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dan kemampuan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran, siswa dapat mengakses pengetahuan secara mandiri dan tidak hanya bergantung pada guru. Di era teknologi saat ini, guru PAI perlu terus mengembangkan diri untuk menguasai berbagai media pembelajaran, termasuk teknologi multimedia yang dapat menyatukan teks, gambar, audio, dan lain-lain. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran menjadi akan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.[23]

Pembelajaran melibatkan interaksi antara berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, kepala sekolah, staf sekolah, dan teman sejawat. Semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan proses belajar yang efektif, membantu peserta didik menemukan pemahaman yang bermakna, dan mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada pendewasaan mereka. Pembelajaran merupakan proses yang terstruktur untuk membantu peserta didik menginternalisasi dan memahami materi

[22] Irwan Abbas, dkk., "*Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Pengaplikasian*", (Yogyakarta: Selat Media, 2022), Hlm. 161

[23] Arditya Prayogi, dkk., "*Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI*", (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), Hlm. 165-166

secara bermakna. Dalam lingkungan sekolah atau madrasah, proses ini membutuhkan perencanaan dan tujuan yang terdefinisi dengan jelas, sehingga interaksi, metode, media, dan kondisi pembelajaran dapat diarahkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan tujuan pendidikannya.[24]

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat berupa benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan, serta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai mediator yang mengatur hubungan antara peserta didik dan isi pelajaran, serta dapat membantu menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, media pembelajaran dapat berupa guru, peralatan, atau teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar.

Azhar Arsyad (2003) menyatakan bahwa media pendidikan memiliki beberapa karakteristik, yaitu terdiri dari perangkat keras dan lunak yang dapat diindera, fokus pada elemen visual dan audio, berperan sebagai alat bantu pembelajaran, memfasilitasi interaksi guru dan siswa, serta dapat digunakan untuk pembelajaran individu hingga massal. Media pendidikan dirancang untuk mendukung proses belajar dengan

[24] Syaiful Anwar, "*Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), Hlm. 39

memanfaatkan elemen yang dapat dilihat, didengar, dan diraba, baik di dalam maupun di luar kelas.

Media pendidikan berperan sebagai perantara yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan dalam proses komunikasi pendidikan. Proses pada komunikasi ini melibatkan komponen-komponen seperti sumber pesan, pesan, penerima pesan, media, dan umpan balik[25] Selain itu, media pembelajaran memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Levie dan Lentz, media pembelajaran memiliki empat fungsi, yaitu:

a. Fungsi atensi: menarik perhatian peserta didik dan mengarahkan mereka untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran.
b. Fungsi afektif: menggugah emosi dan sikap peserta didik.
c. Fungsi kognitif: memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi.
d. Fungsi kompensatoris: membantu peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran.

Sementara itu, Kemp & Dayton mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama, yaitu:

a. Memotivasi minat atau tindakan.
b. Menyajikan informasi.
c. Memberi instruksi.

Sedangkan kegunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

[25] Sukiman, "*Pengembangan Media Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pedagogis, 2012), Hlm. 28-30

a. Memperjelas penyajian pesan dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
b. Mengatasi sikap pasif anak didik dan meningkatkan kegairahan belajar.
c. Memberikan rangsangan yang sama dan menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik.
d. Membantu peningkatan pemahaman peserta didik dan penyajian data/informasi yang lebih menarik dan terpercaya.

Menurut Kemp & Dayton, kegunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, sehingga peserta didik menerima pesan yang sama.
b. Pembelajaran bisa lebih menarik, karena media dapat menarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan.
c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan penguatan.
d. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, karena media dapat mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan dapat diserap oleh peserta didik.[26]

Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa

[26] Sukiman, "*Pengembangan Media Pembelajaran"*, (Yogyakarta: Pedagogis, 2012), Hlm. 38-43

jenis berdasarkan karakteristik dan fungsinya. Berikut adalah beberapa klasifikasi media pembelajaran:

a. Media Grafis: menggunakan simbol-simbol komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan, contohnya gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, dan peta.
b. Media Audio: berkaitan dengan indera pendengaran, contohnya radio, alat perekam pita magnetik, dan alat perekam pita kaset.
c. Media Proyeksi: dapat menyajikan rangsangan-rangsangan visual, contohnya film bingkai, film rangkai, film gelang, film transparansi, film gerak, televisi, dan video.

Menurut Heinich dan Molenda, terdapat enam jenis dasar media pembelajaran, yaitu:

a. Teks
b. Media Audio
c. Media Visual
d. Media Proyeksi Gerak
e. Benda-benda Tiruan (Miniatur)
f. Manusia

Menurut Maisarah (2018), Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Media Visual: media yang hanya dapat dilihat, seperti foto, gambar, dan grafik.
b. Media Audio: media yang hanya dapat didengar, seperti radio dan kaset.

c. Media Audio Visual: media yang dapat dilihat dan didengar, seperti Televisi.
d. Multimedia: media yang menyajikan unsur secara lengkap dan dapat digunakan secara terpisah maupun tergabung, seperti komputer dan handphone.
e. Media Realia: media nyata yang ada di lingkungan alam, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.[27]

Sementara itu. Oemar Hamalik mengklasifikasikan bahwa media pengajaran menjadi empat jenis, yaitu:

a. Alat-alat visual yang dapat dilihat
b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar
c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar
d. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.[28]

Dengan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, proses belajar dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Dari beberapa media pembelajaran diatas, pada penelitian ini akan dijelaskan tentang media pembelajaran visual yang banyak diterapkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa media visual dalam pendidikan dapat menyajikan materi dalam bentuk gambar, grafik, atau video yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Dengan menggunakan media visual, siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang kompleks dan meningkatkan kemampuan mengingat serta kreativitas mereka melalui

[27] Maisarah, "*Media Pembelajaran*", (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023), Hlm. 6-7
[28] Asrorul Mais, "*Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*", (Jember: Penerbit Pustaka Abadi, 2016), Hlm. 26-28

berbagai bentuk seperti gambar, foto *slide*, film, grafik, ilustrasi, diagram, peta, poster dan bagan yang dirancang untuk memvisualisasikan materi pembelajaran dengan lebih menarik dan efektif, sehingga dapat meningkatkan atensi, daya imajinasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Adanya media visual dalam pembelajaran memberikan kontribusi besar dengan memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan spesifik. Media visual juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dengan menampilkan objek atau peristiwa yang sulit diamati secara langsung. Keunggulan media visual termasuk memvisualisasikan materi dengan akurat, mempercepat penyampaian informasi, meningkatkan interaksi dengan peserta didik serta meningkatkan motivasi belajar dengan penyajian yang menarik dan bervariasi. Sedangkan, media visual juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi seperti ketergantungan peserta didik pada media visual yang dapat menyebabkan masalah penglihatan terutama dalam penggunaan media elektronik. Kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar dan fokus yang berlebihan pada tampilan visual tanpa memahami maknanya. Selain itu, media visual yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tumbuh kembang peserta didik juga dapat menjadi hambatan. Keterbatasan akses pengetahuan dan informasi yang hanya disampaikan melalui media visual juga dapat menjadi masalah jika tidak diimbangi dengan penjelasan langsung lanjutan yang mendetail.[29]

[29] Dwi Pratini, "Media Pembelajaran", (Sumatra Barat: Azzia Karya Bersama, 2024), Hlm. 39-42

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Di bawah ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Erwin Syahrul Hidayat (H071171009) dengan judul "Media Pembelajaran Animasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Tentang Pengenalan Huruf dan Angka Untuk Anak Disabilitas Tunarungu". Pada penelitian tersebut membahas tentang media pembelajaran animasi dalam bentuk video yang dikembangkan menunjukkan keefektifan sangat tinggi berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif, dengan rata-rata persentase keefektifan mencapai 96,616%, yang menempatkannya dalam kategori sangat efektif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang media pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik media visual, bahasa isyarat atau dengan komunikasi total yang dilakukan dan digunakan oleh guru PAI untuk anak tunarungu agar mereka dapat memahami isi materi PAI dengan baik dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agustina Suyani Rohmatin (B07207024) dengan judul "Efektivitas Media Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Berita Pada Anak Tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya". Pada penelitian tersebut membahas tentang penggunaan media visual yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami isi berita pada anak tunarungu. Penelitian yang menunjukkan bahwa media visual seperti gambar dapat membantu anak tunarungu memahami informasi dengan lebih baik. Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya,

treatment menggunakan media visual menunjukkan perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan memahami isi berita sebelum dan sesudah pemberian treatment. Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang media pembelajaran untuk anak tunarungu yaitu media visual. Dimana media tersebut banyak digunakan oleh beberapa pendidik dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa tunarungu agar para siswa tersebut dapat memahami materi serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, terutama untuk siswa tunarungu. Pemilihan media yang tepat sangat penting dalam membantu siswa memahami materi. Sedangkan media visual sendiri dapat menjadi solusi efektif untuk membantu siswa tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran, sehingga mereka dapat menangkap informasi dengan lebih baik melalui indera penglihatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ajrine Rahmah (1113011000042) dengan judul "Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu (Studi Kasus di SLB Bina Insani Depok)". Pada penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran PAI di SLB Bina Insani mengadaptasi Kurikulum 2013 dengan penyesuaian kebutuhan siswa tunarungu. Internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk akhlak Islami. Peran orang tua menjadi faktor pendukung, sementara kesulitan komunikasi dan keterbatasan sumber daya menjadi penghambat. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan pelatihan komunikasi siswa, peningkatan media pembelajaran, dan optimalisasi peran tenaga

pengajar. Pembelajaran PAI di SLB Bina Insani menggunakan media visual seperti gambar, video, dan grafik untuk membantu siswa tunarungu memahami materi. Selain itu, sistem komunikasi yang digunakan meliputi bahasa isyarat, ejaan jari, dan membaca ujaran untuk memfasilitasi proses belajar. Dari penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan dari kurikulum yang digunakan, yaitu antara kurikulum 2013 yang digunakan pada SLB Bina Insani Depok dan juga kurikulum merdeka yang digunakan di SLB Panca Bhakti Magetan. Dimana SLB Panca Bhakti Magetan mengadaptasi dan memodifikasi mengacu pada CP, TP dan ATP dari pemerintah, disesuaikan dengan kemampuan anak. Sedangkan persamaannya yaitu terdapat pada objek penelitiannya yaitu pada siswa tunarungu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Revina Alifia Rahma (18104010054) yang berjudul "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Visual Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Karangrejo Magetan". Dari judul diatas, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan media pembelajaran yang efektif sangat penting dalam proses belajar mengajar, terutama bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu yang mengandalkan indra penglihatan. Di SLBN Karangrejo Magetan, guru PAI menggunakan media visual seperti visual cetak, visual pajangan, dan visual proyeksi untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dengan pola pemanfaatan di dalam kelas dan langkah-langkah yang meliputi persiapan, pembuatan, dan penerapan. Dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat kesamaan yaitu pada media pembelajaran dan objek penelitiannya yaitu pada anak

tunarungu. Dari penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga akan membahas mengenai kendala-kendala dan solusi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak tunarungu sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Masitoh Dewimah Al Qomariah (1522402150) dengan judul "Penggunaan Media Gambar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Kelas V di SDLB B Yakut Purwokerto Kabupaten Banyumas" dari judul terbut dibahas mengenai Pembelajaran PAI bagi anak tunarungu yang menggunakan media gambar melalui 3 tahap yang meliputi perencanaan (guru menyiapkan RPP dan gambar), pelaksanaan (peserta didik mengamati, menanya, mencoba), dan evaluasi (guru menyimpulkan hasil dan menentukan aspek pendukung/penghambat). Ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI bagi anak tunarungu. Dari penelitian yang dilakukan diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada objek penelitian yaitu kepada anak tunarungu, hanya saja penelitian yang akan dilakukan ini tertuju kepada siswa yang sudah memasuki jenjang SMALB. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengarah kepada media visual dan kolaborasi media atau metode pembelajaran yang digunakan para guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu dan

peran guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Siswa tunarungu memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami nilai-nilai agama dan akhlak. Pengimplementasian media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif sangat penting untuk membantu siswa tunarungu memahami materi dengan lebih baik. Guru memiliki peran kunci dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Namun, guru juga menghadapi kendala, seperti keterbatasan bahasa isyarat dan kesulitan dalam menyampaikan materi yang kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti menggunakan media visual, teknologi, dan metode praktik langsung.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini mencakup tiga aspek utama: implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu, kendala yang dihadapi guru, dan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa tunarungu memahami nilai-nilai agama dan akhlak, serta bagaimana guru dapat mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh, meliputi aspek seperti perilaku, persepsi, dan motivasi, melalui deskripsi dalam bahasa dan kata-kata, dalam konteks alami dengan menggunakan metode yang sesuai.[30] Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali fakta-fakta lapangan yang terkait dengan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Informan utama dalam penelitian ini adalah pendidik yang mengampu pelajaran agama di sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan membuat informan merasa nyaman selama proses wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan relevan.

2. Jenis Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang berupa kata-kata, gambar, dan suara, bukan angka, karena menggunakan metode kualitatif. Semua data yang diperoleh berpotensi menjadi kunci untuk memahami fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, laporan penelitian akan menyajikan kutipan data untuk memberikan

[30] Lexi J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 6

gambaran yang lebih jelas, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video dan arsip resmi.[31]

Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang pengimplementasian media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang fenomena yang ada.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Panca Bhakti yang terletak di Jl. Kalpataru No.5, Tawang, Kepolorejo, Kec. Magetan, Kab. Magetan, Jawa Timur. Lokasi sekolah yang strategis di dekat jalan raya dan yang setiap hari selalu ada kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler yang dilakukan oleh para siswa. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Desember dengan durasi waktu yang akan ditentukan kemudian.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan, arsip, dan dokumen.[32] Dengan demikian, penelitian ini dapat memperoleh data yang akurat dan komprehensif tentang

[31] Lexi J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 11

[32] Sarrul Bariah, *"Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian",* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hlm. 88

implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti:

1. Wawancara merupakan interaksi percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan narasumber yang menjawab pertanyaan tersebut, dengan tujuan untuk mencapai maksud tertentu.[33] Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun juga memungkinkan untuk melakukan wawancara yang tidak terstruktur. Artinya, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang tidak sesuai dengan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari partisipan. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan langsung dengan guru agama di SLB Panca Bhakti Magetan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan relevan.
2. Teknik observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dan tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga mencakup perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena lainnya dalam suatu penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena yang terjadi secara langsung. Observasi dapat dilakukan dengan

[33] Lexi J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 186

berbagai cara, termasuk observasi berperan serta dan observasi non partisipan, serta observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti.[34] Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan untuk mengumpulkan data tentang pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan data terkait dengan lokasi penelitian, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kendala dan solusi yang dihadapi guru pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan objektif tentang fenomena yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa yang telah berlalu. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa berbagai jenis dokumen, seperti surat, arsip foto, dan notulen rapat, yang dapat memperkuat hasil data yang diperoleh dan menyediakan fakta yang akurat.[35] Teknik pengumpulan data dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan tentang SLB Panca Bhakti Magetan melalui dokumen dan arsip yang terkait. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data tentang profil, sejarah, sarana dan

[34] Ismail Suardi Wekke, dkk., "*Metode Penelitian Sosial*", (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), Hlm. 78-79

[35] Lukman Waris, dkk., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), Hlm. 24

prasarana, serta kegiatan yang ada di SLB, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap dan akurat tentang lembaga pendidikan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif umumnya menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dalam bukunya Sirajuddin Saleh yang menyatakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu kondensasi data, *display* data dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Kondensasi Data : Data lapangan yang banyak perlu dicatat dengan teliti, dan kondensasi data dilakukan untuk merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal penting, serta mencari tema dan pola. Proses ini membantu memperjelas data dan memudahkan pengumpulan data lanjutan. Kondensasi data bisa dibantu alat seperti komputer dan dipandu tujuan penelitian, yaitu temuan. Peneliti, terutama yang baru, bisa berdiskusi dengan orang lain untuk memperluas wawasan dan memastikan data yang dikondensasi bernilai untuk pengembangan teori. Proses ini memerlukan kepekaan dan wawasan luas.
2. *Display* Data : Setelah proses kondensasi, data disajikan untuk memudahkan pemahaman. Dalam penelitian kualitatif lebih sering menyajikan data dalam bentuk narasi, bagan, atau hubungan antar kategori. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa teks naratif adalah format yang paling umum digunakan. Penyajian data ini bertujuan agar peneliti dapat memahami situasi dan merencanakan langkah

berikutnya. Selain narasi, data juga bisa disajikan dalam grafik, matriks, jaringan kerja, atau diagram untuk memperjelas informasi.

3. Penarikan Kesimpulan : Tahap terakhir analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah jika data lanjutan tidak mendukung. Namun, jika bukti yang ditemukan konsisten dan valid, kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Verifikasi terus dilakukan selama pengumpulan data untuk memastikan keabsahan tempat.[36]

Dengan melakukan ketiga jalur analisis data ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta dapat menyajikan temuan yang bermakna bagi orang lain.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk memastikan keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.[37]

Triangulasi digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan cara mengecek ulang informasi yang diperoleh. Ada dua jenis triangulasi yang dilakukan: triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik melibatkan pengumpulan data dengan metode berbeda (wawancara, observasi,

---

[36] Sirajuddin Saleh, "*Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*", (Sulawesi Selatan: Penerbit AGMA, 2023), Hlm. 106-107

[37] Ismail Suardi Wekke, dkk., "Metode Penelitian Sosial", (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), Hlm. 124

dokumentasi) untuk pertanyaan yang sama, sedangkan triangulasi sumber melibatkan konfirmasi data melalui sumber berbeda. Kedua teknik ini diterapkan pada tahap kedua penelitian. Hasilnya menunjukkan konsistensi data: informasi dari wawancara sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta dikonfirmasi kebenarannya melalui sumber lain.[38]

[38] Sirajuddin Saleh, "Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula", (Sulawesi Selatan: Penerbit AGMA, 2023), Hlm. 79

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Profil SLB Panca Bhakti Magetan

SLB Panca Bhakti Magetan, yang terletak di Jl. Kalpataru No. 5, Kepolorejo, Magetan, Jawa Timur, merupakan satu-satunya sekolah luar biasa di Kecamatan Magetan yang melayani anak berkebutuhan khusus (A, B, C, C1, D) sejak 1990. Dengan status swasta dan NPSN 20537470, sekolah ini menawarkan pendidikan pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Berdiri di lingkungan pemukiman yang tenang, SLB Panca Bhakti Magetan memiliki luas tanah 3370 M² dan beroperasi 5 hari seminggu dengan waktu penuh. Sekolah ini didirikan berdasarkan SK No. 4974/104/E/1990 dan SK Izin Operasional No. 39/18.09.12/02/VIII/2022, dengan kepemilikan yayasan. Kontak: (0351)896747, email: slbpancabhaktimagetan@yahoo.co.id.[39]

2. Guru dan Tenaga Kependidikan

SLB Panca Bhakti Magetan memiliki 24 guru dan tenaga kependidikan. Mereka memiliki latar belakang pendidikan strata 1 yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Beberapa di antaranya memiliki kompetensi khusus, baik yang ahli di bidang bahasa dan sastra Indonesia, bidang pendidikan luar biasa dan ahli di bidang pendidikan

[39] Dokumen SLB Panca Bhakti, "*Profil SLB Panca Bhakti*", Sumber: Kepala TU SLB Panca Bhakti, Senin, 2 Juni 2025.

agama Islam. Guru-guru lainnya juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.[40]

3. Siswa SLB Panca Bhakti Magetan

Secara keseluruhan, jumlah siswa di SLB Panca Bhakti Magetan yaitu ada 143 siswa baik dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Di jenjang SMA, sekolah ini memiliki 31 siswa dengan komposisi 12 siswa tunarungu dan 19 siswa tunagrahita. Keadaan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.[41]

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang tepat dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Di SLB Panca Bhakti Magetan, terdapat berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran seperti ruang kelas untuk kategori A, B, C, D. Kemudian ada ruang kepala sekolah dan ruang guru, kamar mandi siswa dan guru dengan kondisi yang baik, ruang perpustakaan, UKS serta ruang ibadah yang disediakan untuk kegiatan keagamaan untuk seluruh warga sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, sekolah dapat mencapai tujuannya dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa, terutama anak berkebutuhan khusus.

[40] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/02-06/2025
[41] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/02-06/2025

5. Visi Misi Berdirinya SLB Panca Bhakti Magetan

Sebuah lembaga tentunya mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas, sehingga dapat memberikan arah serta motivasi bagi semua yang terlibat dalam pengembangan sekolah. Selain itu, visi, misi dan tujuan juga mempengaruhi keberhasilan, keunggulan dan prestasi dari sekolah tersebut. Adapun data mengenai visi, misi dan tujuan sekolah sebagai berikut:

a. Visi

Beriman, Berilmu, Beramal, Takwa, Gotong Royong, terampil dan Mandiri.

b. Misi

1. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
2. Meningkatkan pelayanan pendidikan ke arah pengembangan kemandirian.
3. Meningkatkan layanan menuju kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan moral.
4. Meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan.[42]

[42] Dokumen SLB Panca Bhakti, "*Profil SLB Panca Bhakti*", Sumber: Kepala TU SLB Panca Bhakti, Senin, 2 Juni 2025.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

Penelitian ini memaparkan tentang pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Setelah peneliti melakukan penelitian di SLB Panca Bhakti Magetan, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi terkait pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu. Pada sebuah pembelajaran yang dilakukan kepada siswa tentunya harus berfokus pada kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi para peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

Kementerian Pendidikan Indonesia telah meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi pendidikan yang menawarkan fleksibilitas dan efektivitas dalam sistem pendidikan, memberikan ruang bagi pengembangan potensi siswa secara lebih optimal sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, menyesuaikan kebutuhan mereka, serta meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kurikulum yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan relevan, membantu guru mengajar lebih efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara kepada Ibu Suhesti Retno Palupi, selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Panca Bhakti Magetan sebagai berikut:

> Disini kurikulumnya mengacu di kurikulum merdeka. Ada CP, TP dan ATP yang dari pemerintah itu untuk SLB kan ada, khusus anak tunarungu. Akan tetapi itu kembali dalam praktiknya dalam kelas itu disesuaikan dengan kemampuan anak, yang penting mengacu di TP itu. Tapi biasanya kalo belum tercapai itu *great*nya diturunkan.[43]

SLB Panca Bhakti Magetan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi dan karakter yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru-guru di sekolah ini dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, SLB Panca Bhakti Magetan berupaya mencetak generasi yang berkualitas, memiliki motivasi tinggi, dan keterampilan yang mumpuni. Sejalan dengan wawancara kepada Ibu Suhesti Retno Palupi, selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Panca Bhakti Magetan sebagai berikut:

> Prioritas utama sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bagi anak tunarungu Itu lebih ke skill. Biasanya kalo anak SMA itu arahnya sudah ke skill selain akademik. Karena kalo akademik itu SD jenjang atas sama SMP. Dan kalau sudah SMA itu skillnya di keterampilan dan vokasi. Termasuk mapel PAI. Anakanak disini itu arah skillnya itu di menggambar, membatik, dll yang bisa dijangkau anak tunarungu.[44]

Selain itu, di dukung dari argumen pada wawancara saat observasi di kelas bersama dengan Bapak Annas Ihsanudin, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, sebagai berikut:

---

[43] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-06/2025.
[44] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-06/2025.

> Anak-anak itu kalo waktunya salat itu kadang diingatkan dan kadang mengingatkan. Semuanya itu berasal dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari diingatkan terus, sehingga anak-anak itu tanpa disuruh sudah bisa sendiri, punya inisiatif sendiri. Mereka juga punya kegiatan atau piket seperti jaga koperasi saat jam istirahat, melayani pembeli, ikut tataboga, ekstra batik dan hadrah. Selain itu, guru di SLB itu tidak dituntut untuk mengajar siswa sampai pintar secara akademik. Akan tetapi dituntut agar anak bisa mandiri, dan agar bisa bermasyarakat, karena anak SLB itu ga bisa di drill seperti anak umum, dilombakan secara akademik itu pasti kalah, pola pikirnya beda. Guru SLB itu memfokuskan tentang pengembangan diri anak, seperti bisa memasak, menjahit, cuci motor, membatik,agar nanti ketika lulus sekolah mereka juga bisa mencari sandang pangan untuk dirinya sendiri, karena mereka itu minoritas, dan kadang dikucilkan lingkungan. Jadi kita fokuskan untuk pengembangan diri. Disini fokus pengembangan diri itu di hari kamis dan Jum'at. Mereka itu senang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini. Disini itu juga ada ekstra yang unik itu kayak ekstra pijat.[45]

Dari wawancara tersebut, pada dasarnya sejalan dengan tujuan berdirinya SLB Panca Bhakti Magetan yaitu untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai kemampuan siswa dan membantu siswa dalam mengembangkan diri secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. SLB Panca Bhakti Magetan hadir untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta membantu mereka mengembangkan diri secara mandiri berdasarkan potensi dan bakat yang dimiliki. Dengan komitmen ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, sehingga setiap siswa dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kebutuhan individunya.

[45] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-06/2025.

SLB Panca Bhakti Magetan adalah sekolah yang menyediakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu. Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam mendengar suara secara maksimal. Sehingga harus menggunakan kurikulum, metode dan media yang tepat untuk dapat komunikasi dengan siswa tunarungu tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Annas Ihsanudin, guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

> Kalau di SLB khususnya kalau di tunarungu guru PAI menggunakan bahasa isyarat media utama pembelajaran. Kalau untuk tunarungu itu keterbatasan atau tidak mendengar dan nggak bisa mengucapkan. Jadi kalau guru PAI disini juga dituntut untuk memahami yang namanya BISINDO atau SIBI atau kamus-kamus dari huruf a-z itu namanya ada yang namanya SIBI ada yang namanya itu BISINDO itu buat sarana komunikasi dengan anak khususnya tunarungu. Terus ada metode oral jadi metode oral metode oral itu nanti guru itu membaca gerak bibir. Jadi guru itu kalau membaca 'ayam' itu jadi harus jelas, tidak boleh cepat-cepat atau pokoknya harus pelan-pelan, setiap gerakan bibir itu hati-hati jadi anak tunarungu itu meskipun kalau nggak pakai BISI, kalau kita pakai isyarat, pakai mulut secara oral atau gerak bibir itu bisa. Terus yang ketiga ada metode visual kayak gambar alat peraga, media tulisan. Terus ada metode praktek pembiasaan.[46]

Guru sebagai pendidik profesional berusaha maksimal untuk memberikan pengajaran yang terbaik, terutama untuk siswa tunarungu yang memerlukan pendekatan khusus. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan media yang menarik untuk meningkatkan semangat belajar siswa tunarungu, karena mereka tidak dapat memahami materi secara langsung. Pengembangan media pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa tunarungu dalam menggunakan

[46] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-06/2025.

teknologi digital di masa depan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Annas Ihsanudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

> Kalau saya itu sederhana saja mbak medianya. Murid tunarungu itu dikasih media gambar contohnya gambar yang mengilustrasikan orang wudhu nanti langsung praktek cara wudhu yang benar. Selain itu pakai Bahasa isyarat dan video biar lebih dimengerti karena anak seperti itu harus pelan-pelan mengajarinya. Dan kalau menggunakan video itu juga harus ada subtitlenya. Saya membuat video tentang tata cara wudhu yang benar lalu anak-anak disuruh melihat video tersebut. Setelah beberapa menit saya Tanya apakah sudah paham atau belum dan kalau belum paham baru praktek agar mudah dimengerti.[47]

Beliau juga memperkuat pernyataannya dalam mengembangkan media pembelajaran yang dilakukannya, sebagai berikut:

> Saya sering mengajar dengan medianya pakai visual, pakai bahasa isyarat trus ya pake gambar video. Tapi biasanya anak tunarungu itu kalo pembelajaran saya itu saya cari artikel-artikel di internet terkait wudhu, puasa, sholat, nah kan anak-anak juga bawa hp biasanya saya share. Dia itu bisa baca Cuma ya keterbatasan ngomong itu aja. Mereka itu pintar, bisa. Dan saya pake itu. Lebih sering saya menggunakan atau memanfaatkan teknologi digital (digitalisasi) biar anak ga tertinggal sama elektronik. Kadang juga saya setelkan video lewat proyektor. Jadi itu medianya visual pake gambar video hp laptop.[48]

Media visual adalah alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan dapat diterima dengan mudah melalui indra penglihatan. Dalam proses pembelajaran, media visual berperan penting untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat siswa dengan menggambarkan materi pembelajaran secara nyata. Contoh media

[47] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-09/2025.
[48] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/03-09/2025.

visual meliputi gambar diam, media cetak seperti buku teks dan majalah, serta media slide.

Selain itu, Bapak Annas Ihsanudin juga memperkuat perannya dalam mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu yakni dengan menggunakan beberapa metode seperti memberi contoh, praktik langsung, juga menjelaskan ulang materi dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal ini sebagaimana wawancara dengan beliau sebagai berikut:

> Metodenya yaitu kolaborasi. Biasanya menggunakan media visual lalu prakteknya kita menjelaskan. Misal saya share link tata cara wudhu atau sholat, dll tentang pembelajaran PAI itu saya kasih link video nanti dia melihat trus langsung praktek. Jadi nanti bagi guru yang masih terbatas menggunakan bahasa isyarat pake SIBI, BISINDO itukan caranya dengan menggunakan media tersebut nanti anak-anak sudah tau dan bisa langsung praktek. Sehingga kita bisa menilai apakah dia mempraktekkan dengan benar sesuai dengan video atau tidak.[49]

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu, metode kolaborasi digunakan dengan memanfaatkan media visual sebagai sarana pendukung. Guru membagikan *link* video atau gambar-gambar, bacaan yang berisi tentang materi Pendidikan Agama Islam seperti tata cara wudhu atau sholat, tayamum, materi akidah akhlak, AlQur'an Hadits dan lain-lain. Kemudian setelah selesai mempelajari materi tersebut, siswa diminta untuk mempraktikkan apa yang telah mereka lihat di video tersebut. Hal tersebut sejalan dengan wawancara kepada Bapak Annas Ihsanudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

[49] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-06/2025.

> Untuk medianya banyak. Di kelas saya tempelkan gambar tentang tata cara wudhu, salat, zakat, dan lain-lain. Selain itu sekolah juga memberikan fasilitas buku tentang keagamaan dan yang paling diminati anak-anak adalah komik islami. Kalau saat pembelajaran saya kasih video saja biar mudah dipahami.[50]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik khususnya anak tunarungu itu menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan dan meningkatkan efektifitas pembelajaran keagamaan di kelas. Dalam penelitian ini, komik islami merupakan media yang paling diminati oleh anak-anak karena dapat menyajikan materi keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan video juga membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi keagamaan, karena menyajikan konsep pelajaran agama dengan cara yang lebih visual dan interaktif.

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran keagamaan di sekolah. Dengan demikian, setelah guru memberikan materi pembelajaran dari media-media yang digunakan tersebut guru dapat menilai apakah siswa telah memahami isi materi dengan baik dan benar melalui metode praktik langsung. Mereka dapat mempraktikkan sesuai yang ditampilkan di video, dan apabila terdapat kesalahan dalam mempraktikkan, guru dapat membenarkannya. Penggunaan media visual ini juga membantu guru yang masih terbatas

[50] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-06/2025.

dalam menggunakan Bahasa isyarat seperti SIBI/BISINDO, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan mempraktikkannya secara langsung.

Hasil dari penggunaan dan pengembangan media pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu mendapatkan respon baik dari para siswa terutama dalam penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat positif. Mereka dapat memahami materi dengan lebih baik, lebih cepat, lebih mudah dalam mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Degan menggunakan media visual seperti gambar, video animasi subtitle, atau transliterasi atau praktik langsung antara guru dan siswa. Maka, siswa dapat melihat contoh yang nyata dan mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. guru juga dapat menilai kemampuan siswa dengan lebih akurat lagi dan memberikan umpan balik yang tepat. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Annas Ihsanudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

> Responnya baik. Mereka suka menggunakan media video, gambar, link materi pembelajaran dari pada saya tuliskan. Guru biasanya menggunakan metode menulis-salin menulis-salin. Tapi anak-anak lebih suka menggunakan video atau link pembelajaran yang saya kasih, saya share ke grub kelas. Jadi dapat menyingkat waktu. Kalau untuk metode ceramah itu sebenarnya juga bisa tapi menggunakan SIBI atau BISINDO, pakai bahasa isyarat terus pakai metode oral jadi mimik bibir atau mulut itu harus pelan-pelan.[51]

Pada saat observasi dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan media visual seperti bahan ajar dan presentasi di layar proyektor untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari

[51] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-06/2025.

materi Pendidikan Agama Islam. Guru juga memberikan contoh langsung dan referensi dari buku serta internet untuk memperkaya pemahaman siswa.

Dengan adanya kebebasan memilih media pembelajaran yang disukai, siswa dengan latar belakang dan kemampuan beragam dapat belajar secara efektif dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Guru biasanya melibatkan siswa dalam pemilihan media pembelajaran dengan bertanya tentang preferensi mereka untuk kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam di kelas berikutnya. Hasilnya, proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan siswa tidak mudah bosan atau mengantuk, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Media visual memainkan peran penting dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membantu siswa memahami konsep keagamaan yang kompleks, meningkatkan minat belajar, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Media visual seperti gambar, video, komik dapat digunakan untuk memvisualisasikan tata cara ibadah, sejarah para nabi, dan nilai keagamaan lainnya. Oleh karena itu, guru-guru PAI perlu memanfaatkan media visual yang variatif dan interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan wawancara kepada Bapak Annas Ihsanudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

> Peran media visual pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa itu ya agar mempermudah proses pembelajaran agama. Seperti biar meningkatkan motivasi belajar anak, mengurangi kebosanan saat belajar, dan menarik minat belajar siwa

> juga. Dengan adanya media jadi lebih mudah guru untuk mengajarnya.[52]

Di SLB Panca Bhakti Magetan, media visual memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan media seperti gambar, video dan komik islami yang adaptif, siswa dapat belajar lebih interaktif. Media visual membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan semangat siswa untuk mempelajari materi keagamaan. Guru juga dapat mengajar dengan lebih efektif dan menarik. Sehingga proses pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa hal tersebut juga merupakan salah satu kelebihan dari penggunaan media visual pada anak tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi dalam pengembangan media pembelajaran juga terdapat kekurangannya seperti yang dikatakan oleh Bapak Annas Ihsanudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

> Kalau kekurangan itu menurut saya, guru butuh kreatifitas yang tinggi, kalau mau membuat dengan asal-asalan pasti murid banyak yang kebingungan, terus kekurangan lainnya adalah ketergantungan media juga bias, dan keterbatasan sarana sekolah.[53]

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membuatnya menjadi lebih menarik dan interaktif. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi seperti

[52] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-09/2025.
[53] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-09/2025.

kebutuhan dan kreativitas guru yang tinggi dalam mengembangkan media visual yang efektif. Jika tidak, siswa mungkin akan kesulitan memahami materi. Selain itu, ketergantungan pada media visual dan keterbatasan sarana sekolah juga dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, guru perlu memahami kelebihan dan kekurangan media visual untuk menggunakannya secara efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses pendidikan, asesmen memegang peranan penting dalam mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Melalui asesmen, pendidik dapat memahami kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang asesmen dalam pendidikan.

Asesmen merupakan proses yang sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang kemampuan, kinerja, atau karakteristik individu atau kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk memahami tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Dalam pendidikan, asesmen berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian integral dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Annas Ihsanudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

> Cara mengevaluasi yang kayak penilaian formatif dilakukan pada saat pembelajaran jadi setiap selesai

> pembelajaran kita memberikan soal atau ulangan soal ulangan itu ataupun langsung praktek jadi kita tahu bagaimana kemampuan yang dia pahami setelah pembelajaran tersebut. Terus ada yang penilaian sumatif dilakukan akhir semester.[54]

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolah tentu diadakannya assesmen baik formatif dan sumatif untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh para pendidik. Hal tersebut sejalan dengan wawancara kepada wakil kepala sekolah yaitu ibu Suhesti Retno Palupi, sebagai berikut:

> Ada evaluasi yang dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran. Kalo misal visi misi belum tercapai atau maksimal itu bisa dilakukan dengan memperbaiki program selanjutnya. Yaitu melakukan assessment atau menemukenali kemampuan anak dlm hal baca tulis hitung itu kemampuannya sejauh mana, kalo misalnya assessment akademik itu dinilai dari sumatif atau ujian semester 1 dan 2. Di SLB ini nggak ada pengembangan kurikulum, disini adanya adaptasi dan modifikisai. Kalo adaptasi itu dari CP TP ATP itu disesuaikan dengan kemampuan anak tanpa merubah. Kalo modifikasi itu dirubah. Biasanya modifikasi itu untuk anak tunagrahita. Kalo untuk anak tunarungu itu cuma di adaptasi tanpa dirubah kontennya dan tujuan pembelajarannya tetap sama.[55]

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa asesmen dalam pendidikan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar

[54] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-06/2025.
[55] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-06/2025.

mengajar. Dengan asesmen formatif, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti akhir semester atau tahun ajaran, untuk mengevaluasi capaian belajar siswa secara keseluruhan. Asesmen ini bertujuan untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dan memberikan penilaian akhir tentang kemampuan siswa. Kedua jenis asesmen ini saling melengkapi dan penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Asesmen untuk siswa tunarungu perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti menggunakan metode visual, bahasa isyarat, atau teknologi pendukung lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa asesmen dapat mengukur kemampuan siswa secara akurat dan adil, tanpa terhalang oleh kesulitan komunikasi atau pendengaran. Dengan demikian, asesmen dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa tunarungu. Dari pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan mereka, seperti menggunakan media visual dan teknologi pendukung. Asesmen yang tepat dan disesuaikan juga penting untuk mengukur capaian belajar siswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Kendala yang dihadapi guru serta solusi yang diberikan dalam implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

Setiap upaya dari hal yang dilakukan itu pasti ada kendalanya. Begitu juga pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu. Di SLB Panca Bhakti Magetan terdapat beberapa kendala yang ditemui guru pada saat pembelajaran PAI di kelas bersama dengan para siswa. Hal ini sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Annas Ihsanudin, sebagai berikut:

> Kendala yang saya alami pribadi awalnya yaitu keterbatasan bahasa. Jadi kalau guru PAI dulu kan selama kuliah kan nggak diajarin terkait bahasa isyarat SIBI, BISINDO dan sebagainya itu nggak diajarin. Malah mendidik anak SLB itukan guru PAI itu nggak diajarin selama kuliah, cuman ini sebagai tantangan guru PAI ketika ia mengajar di SLB khususnya, dia itu dituntut untuk terus belajar. Sebenarnya saya baru masuk sini itu belum bisa apa-apa. Jadi kendalanya itu hanya di bahasa atau ngobrol saja.[56]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, kendala yang dihadapi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunarungu utamanya adalah keterbatasan bahasa, karena tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan sudah berjalan baik, namun masih ada kendala yang dihadapi guru. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan kepala sekolah diharapkan dapat membantu guru mengatasi kendala tersebut dan memaksimalkan perannya sebagai

[56] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-06/2025.

pendidik. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Annas Ihsanudin, sebagai berikut:

> Guru SLB dituntut untuk belajar, mengenal bahasa isyarat, SIBI, BISINDO. Kalau disini biasanya guru itu ada 1 hari khusus untuk bareng-bareng belajar bahasa isyarat. Jadi ada rapat atau musyawarah yang biasanya dilaksanakan pada hari Rabu itu biasanya diisi dengan belajar bahasa isyarat dan yang mengajari itu guru SLB yang asli ijasah pendidikan SLB. Tidak hanya guru PAI saja yang belajar bahasa isyarat tapi semua guru mapel yang bukan lulusan pendidikan SLB juga belajar bahasa isyarat tersebut. Jadi solusinya yaitu rutinan untuk belajar bareng. Dan ada juga yang sekolah lagi di pendidikan SLB untuk lebih mendalami pendidikan yang ada di SLB. Biasanya untuk mengatasi kendala yaitu harus sering berinteraksi dengan murid tunarungu sehingga lama-kelamaan kita juga bisa menggunakan bahasa isyarat yang digunakan.[57]

Guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dituntut untuk mempelajari dan menguasai bahasa isyarat, baik Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) maupun Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), guna mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu. Untuk meningkatkan kemampuan ini, sekolah menyelenggarakan kegiatan rutin berupa belajar bahasa isyarat bersama pada hari Rabu, yang difasilitasi oleh guru-guru SLB yang memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang tersebut. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga oleh guru mata pelajaran lainnya yang bukan berlatar belakang pendidikan SLB.

Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh guru dapat berkomunikasi dengan siswa tunarungu secara optimal. Selain itu, interaksi yang intensif dengan siswa tunarungu juga menjadi salah satu

[57] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-06/2025.

metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat. Dengan demikian, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Dari kendala dan solusi diatas, juga ditemukan kendala atau tantangan guru dalam menggunakan media pembelajaran salah satunya yaitu pada berbedanya gaya belajar para siswa yang sangat beragam. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Annas Ihsanudin, sebagai berikut:

> Kalau tantangan pasti ada mbak, semua guru juga mengalaminya. Kalau di pembelajaran saya terkadang tidak semua murid menyukai media yang sama. Ada yang menyukai gambar yang nyata, ada juga yang menykai gambar animasi, video, dan lain-lain. Ya solusi saya gampang, hanya memvariasi saja medianya dengan berbagai preferensi belajar.[58]

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran adalah perbedaan preferensi belajar siswa. Beberapa siswa lebih menyukai media visual realistis, sedangkan yang lain lebih menyukai media visual yang lebih kreatif seperti animasi. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi diversifikasi media pembelajaran dapat digunakan. Dengan menggunakan berbagai jenis media seperti gambar nyata, animasi, video pembelajaran, praktik langsung, maka kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda dapat dipenuhi.

Penggunaan media yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Siswa dapat memilih media yang

[58] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-09/2025.

paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, diversifikasi media pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

C. Pembahasan

1. Analisis pengimplementasian media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan

   SLB Panca Bhakti Magetan tidak hanya fokus pada pendidikan khusus, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti. Sesuai misi sekolah yaitu untuk meningkatkan layanan pendidikan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Guru PAI di SLB ini menggunakan berbagai metode, media, dan strategi untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi, memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

   Dari hasil pengamatan, peneliti menganalisis bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan perlu dioptimalkan dan lebih dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Siswa tunarungu, yang

mengalami gangguan pendengaran, memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan media yang tepat untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik. Meskipun sekolah ini memprioritaskan pendidikan agama sebagai fondasi utama, masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami materi Pendidikan Agama Islam, yang berdampak pada pemahaman pelajaran dan pembentukan akhlak. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan teori yang relevan bahwa media pembelajaran dapat berupa benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan serta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan akhlak. Tujuan utama penggunaan media ini bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang baik dan membekali mereka dengan nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan media visual, yang dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa tunarungu. Dengan merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka dan membantu mereka mencapai kompetensi pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif dan berbasis kebutuhan siswa tunarungu sangat

penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Panca Bhakti Magetan dan membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan menggunakan media visual yang beragam, seperti gambar, video, dan tulisan yang diproyeksikan melalui proyektor. Selain itu para guru juga memberikan pelajaran melalui media komik atau buku bacaan yang terdapat di perpustakaan. Sekolah juga memanfaatkan teknologi gadget untuk mencari sumber belajar di internet, sehingga siswa dapat mengakses informasi yang relevan dan mendukung proses pembelajaran.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dwi Pratini dalam bukunya yang berjudul "*Media Pembelajaran*" bahwa media visual efektif meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa dengan menyajikan materi dalam bentuk gambar, grafik, atau video. Media visual membantu siswa memahami konsep kompleks, meningkatkan kemampuan mengingat dan kreativitas, serta mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Penggunaan media visual meningkatkan atensi, daya imajinasi, dan motivasi siswa, sehingga memungkinkan pemahaman materi secara lebih mendalam dan spesifik.[59]

Dengan demikian, media pembelajaran yang digunakan tidak hanya membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam, tetapi

[59] Dwi Pratini, "Media Pembelajaran", (Sumatra Barat: Azzia Karya Bersama, 2024), Hlm. 39-42

juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad yang dikutip oleh Sukiman dalam bukunya yang berjudul "*Pengembangan Media Pembelajaran*" menyatakan bahwa media pendidikan dapat berupa perangkat keras yang dapat dilihat, didengar atau diraba serta perangkat lunak yang merupakan isi pesan yang ingin disampaikan.[60] Sehingga, pemanfaatan media visual dan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu tentang nilai-nilai agama dan akhlak, serta membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam proses belajar.

Peneliti juga menemukan teori yang relevan bahwa media pembelajaran dapat menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan dalam proses komunikasi pendidikan dengan lancar. Sesuai dengan pendapat Levie dan Lents yang dikutip oleh Sukiman dalam bukunya yang berjudul '*Pengembangan Media Pembelajaran*" yang mengemukakan bahwa fungsi dari media pembelajaran itu dapat menarik perhatian peserta didik dan mengarahkan mereka untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran, serta membantu peserta didik yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran.[61] Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa pada pengimplementasian media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu belum sepenuhnya efektif dalam memenuhi fungsi afektif dan kognitif. Fungsi afektif yang bertujuan menggugah emosi dan sikap

[60] Sukiman, "*Pengembangan Media Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pedagogis, 2012), Hlm. 28-30

[61] Sukiman, "*Pengembangan Media Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pedagogis, 2012), Hlm. 38-43

siswa tidak terpenuhi karena media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya dapat menjangkau dan memahami kebutuhan emosi dan sikap siswa tunarungu.

Sementara itu, fungsi kognitif yang bertujuan memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi juga tidak terpenuhi karena media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa tunarungu. Hal ini menyebabkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu perlu ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa tunarungu agar fungsi afektif dan kognitif dapat terpenuhi secara efektif. Perlu diketahui dalam menggunakan media pembelajaran untuk siswa tunarungu ditujukan agar dapat mencapai tujuan berdirinya SLB Panca Bhakti Magetan. Sehingga, dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu perlu memiliki kesabaran dan ketelatenan ekstra untuk memahami kebutuhan unik mereka, mengingat teori bahwa individu tunarungu mengalami kesulitan berbicara dan berkomunikasi, sehingga menggunakan bahasa isyarat dan komunikasi total (verbal, isyarat, dan bahasa tubuh) untuk berinteraksi. Mereka juga cenderung kesulitan memahami konsep abstrak.[62] Oleh karena itu, perlu digunakannya

[62] Zaitun, "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*", (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2017), Hlm. 53

pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tunarungu, guru Pendidikan Agama Islam di SLB Panca Bhakti Magetan mengimplementasikan metode praktik langsung dan media pembelajaran yang inovatif. Metode praktik langsung memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara langsung melalui pengalaman nyata. Sementara itu, media pembelajaran yang digunakan dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu dengan menekankan pada aspek visual dan interaktif.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SLB Panca Bhakti Magetan, peneliti mengamati bahwa para pendidik sering memberikan kombinasi antara metode praktik langsung dan media pembelajaran yang tepat telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, para siswa juga sangat menyukai pelajaran dengan menggunakan media bacaan seperti buku keagamaan atau komik islami karena komik dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mereka. Komik islami dapat membantu anak tunarungu memahami nilai-nilai islami dan prinsip-prinsip agama dengan cara yang lebih yang lebih menyenangkan. Dengan menggunakan gambar dan cerita yang menarik, komik islami dapat meningkatkan minat dan motivasi anak tunarungu untuk belajar tentang agama dan nilai-nilai islami.

Peneliti menemukan teori yang relevan dengan hasil observasi yang telah dilakukan, sesuai dengan pendapat Kemp & Dayton yang dikutip oleh Sukiman, yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, serta meningkatkan kegairahan belajar siswa. Media pembelajaran juga dapat membantu mengatasi sikap pasif siswa, memberikan rangsangan yang sama, dan menyamakan pengalaman serta persepsi siswa.[63] Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan menyajikan data/informasi yang lebih menarik dan terpercaya.

Menurut analisis peneliti, media tersebut juga sangat efektif karena dapat membangun semangat belajar para siswa karena mereka tidak hanya belajar mengandalkan ceramah guru, tapi juga dapat memahami materi melalui membaca buku atau materi pelajaran lainnya serta praktik langsung dan pembiasaan-pembiasaan yang dapat membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, anak tunarungu dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan efektif. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Abdurrahman Abdullah yang dikutip oleh Aris dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*" menyatakan bahwa tujuan dari adanya pendidikan agama Islam tersebut telah memenuhi aspek dari mental/emosional peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir, emosi dan psikologis jiwa, sehingga Pendidikan Islam bisa membentuk menjadi

[63] Sukiman, "*Pengembangan Media Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pedagogis, 2012), Hlm. 38-43

siswa yang memiliki kestabilan emosi, serta memenuhi aspek kerohanian/spiritual yang berkaitan dengan pengembangan iman, akhlak dan spiritual siswa sehingga siswa dapat berproses untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter baik, beriman, dan bertakwa pada tuhan.[64] Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat juga dapat membantu siswa tunarungu mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk terus meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Melalui penelitian tentang program pendidikan agama Islam di SLB Panca Bhakti Magetan, ditemukan bahwa pembiasaan agama seperti salat berjamaah dan membaca surat pendek dapat membantu siswa tunarungu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Pengembangan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

[64] Aris, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), Hlm. 3-4

2. Analisis kendala yang dihadapi guru serta solusi yang diberikan dalam implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arditya Prayogi dalam bukunya yang berjudul "*Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI*" dapat diketahui bahwa suatu media pembelajaran memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu siswa tunarungu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.[65] Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwasanya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan, guru-guru menghadapi beberapa kendala yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahasa isyarat. Banyak guru Pendidikan Agama Islam yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga mereka harus belajar dan menguasai bahasa isyarat seperti Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk berkomunikasi dengan siswa.

Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru yang tidak terbiasa dengan bahasa isyarat. Namun, sekolah telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi kendala ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan rutin belajar

[65] Arditya Prayogi, dkk., *"Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI",* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), Hlm. 165-166

bahasa isyarat bersama pada hari Rabu. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, dan difasilitasi oleh guru-guru SLB yang memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang tersebut. Dengan demikian, guru-guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa isyarat dan berkomunikasi dengan siswa tunarungu secara efektif.

Dari data hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti menganalisis bahwa SLB Panca Bhakti Magetan menghadapi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu karena kurangnya kemampuan bahasa isyarat di kalangan guru. Namun sekolah tetap mengambil langkah strategis dengan mengadakan kegiatan rutin belajar bahasa isyarat untuk meningkatkan komunikasi guru. Selain itu, sekolah telah menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunarungu dengan memprioritaskan peningkatan kemampuan bahasa isyarat guru. Dengan demikian, sekolah perlu terus meningkatkan kemampuan Bahasa isyarat guru dan mempertimbangkan integrasi pelatihan bahasa isyarat dalam program pengembangan profesional guru.

Selain adanya kegiatan rutin belajar bahasa isyarat, interaksi intensif dengan siswa tunarungu juga menjadi metode efektif untuk meningkatkan kemampuan guru. Dengan sering berinteraksi dengan siswa, guru dapat mempelajari dan menguasai bahasa isyarat yang digunakan oleh siswa. Hal ini juga membantu guru untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa tunarungu, sehingga mereka dapat menyusun strategi

pembelajaran yang lebih efektif. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah juga diharapkan dapat membantu guru mengatasi kendala dan memaksimalkan perannya sebagai pendidik. Dengan evaluasi yang tepat, kepala sekolah dapat mengetahui kebutuhan guru dan siswa, serta dapat menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi juga dapat membantu guru untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran yang digunakan, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan peningkatan. Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu dalam jangka panjang. Dengan kemampuan guru yang meningkat dalam menggunakan bahasa isyarat dan berkomunikasi dengan siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif juga dapat membantu siswa tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menganalisis bahwasanya pengimplementasian media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan telah berjalan dengan baik. Meski masih terdapat sedikit kendala yang dihadapi guru, terutama terkait keterbatasan bahasa isyarat. Dengan upaya-upaya yang

dilakukan oleh sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu. Dengan demikian, siswa tunarungu dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, peneliti mendapatkan data kendala atau tantangan yang ditemui guru dalam pengimplementasian media pembelajaran pada siswa tunarungu menghadapi tantangan seperti penyederhanaan pesan, keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan siswa. Implementasi media pembelajaran untuk siswa tunarungu memerlukan perhatian khusus karena mereka memiliki kebutuhan yang unik. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah penyederhanaan pesan, di mana mereka harus menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, keterbatasan sarana juga menjadi hambatan signifikan, karena guru sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya atau fasilitas untuk mengembangkan media pembelajaran yang efektif. Perbedaan kemampuan siswa tunarungu juga menjadi tantangan tersendiri, karena setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran untuk siswa tunarungu memerlukan perencanaan dan desain yang tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi dengan baik.

Berdasarkan analisis peneliti dan pengamatan yang dilakukan, para guru menerapkan solusi pada pengembangan media pembelajaran untuk

siswa tunarungu yaitu dengan memerlukan perencanaan dan desain yang tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi. Pada penyederhanaan pesan dapat diatasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, gambar yang jelas, dan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga dapat menggunakan cerita bergambar atau komik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Keterbatasan sarana dapat diatasi dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang sederhana namun efektif, seperti *flashcard*, poster, atau video yang dapat diakses melalui perangkat *mobile*. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi dengan mengembangkan media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang diferensiasi, di mana setiap siswa dapat memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Selain itu, guru juga dapat menggunakan asesmen yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan siswa. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa tunarungu dengan media pembelajaran yang efektif, sederhana dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pembiasaan yang mendukung pengembangan akhlak dan karakter siswa tunarungu, seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan

ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agam dan moral. Guru juga dapat melakukan kerja sama dengan siswa, orang tua siswa dan pihak-pihak lain untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Implementasi media pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu ini sejalan dengan konsep Kemp & Dayton tentang tiga fungsi utama media pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu dengan menggunakan elemen visual dan interaktif yang menarik. Selain itu, media pembelajaran ini juga dapat menyajikan informasi Pendidikan Agama Islam dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.[66] Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal memberikan instruksi yang sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, guru masih perlu memberikan dukungan tambahan kepada siswa tunarungu untuk memastikan mereka memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik. Dengan demikian, implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini telah memenuhi dua dari tiga fungsi utama media pembelajaran, yaitu meningkatkan motivasi dan menyajikan informasi, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal memberikan instruksi yang efektif.

Peneliti menemukan bahwa evaluasi kepala sekolah memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi solusi efektif untuk mengatasi

[66] Sukiman, "*Pengembangan Media Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pedagogis, 2012), Hlm. 28-30

tantangan dalam proses pembelajaran. Jika kendala masih muncul, kepala sekolah dapat melakukan evaluasi lanjutan untuk menemukan solusi yang lebih tepat, dengan mempertimbangkan kebutuhan unik setiap siswa. Hasil evaluasi ini kemudian dibahas dalam rapat untuk memastikan keseragaman dan efektivitas dalam pengembangan media pembelajaran. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, guru dan siswa dapat bekerja sama dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih lancar dan efektif. Selain itu, perlakuan yang adil dan tidak membeda-bedakan dari guru juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa tunarungu. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu memerlukan perencanaan yang cermat dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan akhlak. Guru-guru di SLB Panca Bhakti Magetan telah mengembangkan dan menggunakan berbagai jenis media visual, seperti video, gambar, dan komik, untuk membantu siswa tunarungu memahami materi PAI dengan lebih baik. Selain itu, guru-guru juga menggunakan metode praktik langsung, seperti simulasi dan permainan, untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Dengan demikian, siswa tunarungu dapat memahami konsep-konsep agama dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Namun, implementasi media pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan dalam penyampaian pesan karena keterbatasan bahasa isyarat, serta kecanduan siswa terhadap teknologi. Selain itu, guru-guru juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru-guru di SLB Panca Bhakti Magetan telah berusaha untuk melakukan kegiatan rutin belajar bahasa isyarat, mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah

juga telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk terus mendukung dan memfasilitasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif dan berbasis kebutuhan siswa tunarungu, serta meningkatkan pelatihan bahasa isyarat untuk guru-guru.
2. Bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, dan meningkatkan kemampuan bahasa isyarat.
3. Bagi orang tua siswa, disarankan untuk terus mendukung dan memantau kemajuan belajar anak-anak mereka, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan akhlak, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan berkomunikasi dengan guru untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Irwan, dkk. *Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Pengaplikasian.* Yogyakarta: Selat Media, 2022.

Aksa, Fauziah Nur. *Modul Pendidikan Agama*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2015.

Syaiful Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Ariani, Alpha. *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus.* Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Aris. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Capaian pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A- Fase F: untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/MAK/Program Paket C*, 2022.

Bariah, Sarrul. *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005

Dinata, Feri Riski, dkk. Pengembangan Materi PAI. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.

Fatmawati, Erma. Pendidikan Agama Untuk Semua. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Habiburrahman, Sayid dan Suroso PR. *Materi Pendidikan Agama Islam I.* Palembang: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022..

Honesty, Dina Heryiza, dkk. *Tangga Menuju Kesuksesan: Peran Pendidikan Dalam Mobilitas Sosial.* Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025.

Mais, Asrorul. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Penerbit Pustaka Abadi, 2016.

Maisarah. *Media Pembelajaran.* Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023

Ma'rifatunnisa', Wahidah. *Buku Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Jenjang SMP.* Penerbit Widina, 2025.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Nuraini. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa.* Sukabumi: CV. Jejak, 2013.

Pratini, Dwi. *Media Pembelajaran.* Sumatra Barat: Azzia Karya Bersama, 2024.

Prayogi, Arditya. dkk. Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI. Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023.

Purwowibowo, dkk. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019.

Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula.* Sulawesi Selatan: Penerbit AGMA, 2023.

Sukiman. Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogis, 2012.

Sutiah. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.

Waris, Lukman. dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Wekke, Ismail Suardi. dkk. *Metode Penelitian Sosial.* Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019.

Yuliastini, Ni Komang Sri. *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Nilacakra Publishing House, 2025.

Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2017.

Zulmiyetri, dkk. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2020.